

Optimalisasi Media Flash Card Dalam Pengembangan Kemampuan Membaca Peserta Didik Di Kelas 1 Sdn 21 Limboto

Umaiyyah S Launan^{1*}, Lamsike Pateda², Karmila Iskandar³

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia.

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Received: 10 Desember 2025

Revised: 28 Desember 2025

Accepted: 29 Desember 2025

Published: 30 Desember 2025

Corresponding Author:

Author Name^{*}: Umaiyyah S Launan

Email^{*}:

umaiyahslaunan@gmail.com

DOI: 10.58176/edu.v6i2.3136

© 2025 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



Phone^{*}:

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas I SDN 21 Limboto melalui pemanfaatan media flash card, yang dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan membaca akibat dominasi metode konvensional dan kurangnya media pembelajaran yang menarik. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan Teknik observasi serta pemberian tes serta dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa flash card membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan diawali dengan mengenali huruf, menyusun suku kata, hingga melakukan kegiatan membaca pada teks yang bersifat sederhana serta mendorong keaktifan dan antusiasme siswa. Dengan demikian, flash card dapat dipandang sebagai media yang berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca pada peserta didik kelas awal.

Kata Kunci: Flash Card, Kemampuan Membaca, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Lingkungan belajar yang teratur berpengaruh kuat terhadap perkembangan identitas dan perilaku seseorang serta karakter manusia sejak dini karena Pendidikan merupakan proses yang menuntun serta mengembangkan potensi dan kekuatan sesuai kodrat anak sehingga proses pertumbuhan mereka berlangsung menuju pribadi yang utuh, mandiri, dan mampu berperan aktif dalam kegiatan bermasyarakat (Ujud et al., 2023). Mengajarkan kemampuan membaca kepada anak sebenarnya bukanlah proses yang kompleks. Atas dasar itu para orang tua seharusnya tidak lagi memiliki keraguan ketika mulai mengenalkan kemampuan membaca dasar kepada anak-anak mereka sebelum mereka masuk ke tingkat pendidikan (Herlina, 2019). Peserta didik cenderung menikmati kegiatan menulis naratif karena memiliki ketertarikan terhadap aktivitas membaca. Kebiasaan membaca membantu mereka mengembangkan keterampilan dalam menulis narasi termasuk dalam merumuskan ide serta menghasilkan pernyataan yang disusun secara lugas sehingga dapat diterima dengan mudah oleh pembaca (Jannah et al., 2022).

Media dapat dipahami sebagai sarana yang berperan dalam menyampaikan informasi selama kegiatan pembelajaran, di mana informasi tersebut berisi materi yang harus dipelajari peserta didik, yang melalui media diharapkan dapat membuat informasi lebih gampang dimengerti dan dimaknai oleh peserta didik. Jika media diposisikan sebagai wadah belajar, cakupannya menjadi lebih luas, termasuk manusia,

benda, dan kejadian yang memungkinkan anak-anak mendapatkan ilmu serta kompetensi. Perkembangan alat bantu dalam proses pembelajaran sendiri berjalan seiring dengan kemajuan teknologi pendidikan (Rohani, 2020). Flashcard merupakan alat belajar yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif berbentuk kartu dengan permukaan ganda, di mana permukaan pertama memuat ilustrasi, tulisan, atau tanda khusus, sedangkan permukaan kedua berisi penjelasan, jawaban, atau informasi tambahan yang mendukung siswa mengingat serta menghubungkan informasi dengan gambar yang ditampilkan pada kartu tersebut (Ulfa, 2020).

Flash card tergolong sebagai alat pembelajaran yang berfungsi dengan baik karena memuat elemen visual, tulisan, maupun tanda-tanda tertentu yang berfungsi membantu anak mengingat serta menghubungkan informasi dengan visual yang disajikan. Media ini juga mampu merangsang minat dan pemikiran anak hingga kegiatan pembelajaran bisa berlangsung lebih optimal. Flash card umumnya dalam bentuk kartu visual dengan ukuran kurang lebih 25×30 cm dengan gambar yang dapat dihasilkan secara langsung oleh tangan, melalui foto, memanfaatkan ilustrasi yang sudah ada dan diperangkatkan di permukaan kartu. Setiap ilustrasi dalam flash card menyertakan keterangan yang dicantumkan di bagian belakang kartu sebagai bentuk penyampaian pesan pembelajaran. Pemakaian flash card mendukung siswa untuk mengembangkan fokus pandangan, karena mereka dibiasakan untuk mengenali beberapa kata dalam satu kali tatapan. Pada proses instruksional bahasa Indonesia media ini ditargetkan mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengingat kosakata. Selain itu, pemanfaatan flash card juga dapat mengurangi dominasi metode ceramah di kelas sehingga proses belajar menjadi variatif hingga peserta didik tertarik. Flash card tergolong sebagai bentuk media bersifat praktis serta gampang diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran (Anisa & Attamimi, 2023).

Adapun beberapa kegunaan media flash yaitu yang pertama fungsi Atensi, yaitu Media visual, termasuk flash card, berperan menjadi daya tarik sekaligus mengarahkan fokus peserta didik. Visual yang ditampilkan membantu siswa terfokus pada pendalaman substansi materi beserta makna yang dikandungnya pesan yang disajikan. Yang kedua yaitu fungsi afektif, Fungsi efektif terlihat melalui pengalaman pembelajaran yang menggembirakan. Peserta didik umumnya merasa menikmati proses belajar ketika materi teks dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi yang menarik. Yang ketiga yaitu fungsi kognitif, dari sudut pandang kognitif berbagai hasil penelitian memberikan indikasi bahwa simbol visual maupun ilustrasi bisa memudahkan mencapai tujuan pembelajaran, terutama ketika menolong peserta didik agar mengerti serta menghafal makna pada \ yang terdapat pada visual tersebut, yang terakhir yaitu fungsi kompensatoris, Media visual flash card juga berfungsi memberikan konteks yang membantu peserta didik khususnya yang memiliki kemampuan membaca rendah. Flash card membantu mereka mengorganisasikan informasi dan mengingatnya kembali. Dengan demikian flash card mampu mengakomodasi peserta didik yang susah atau lemah ketika mengamati serta memahamai materi yang disampaikan dalam bentuk teks maupun verbal. (Nurdiniawati, M. Pd, 2020)

Tahapan pemanfaatan media flash card dalam aktivitas belajar dapat diuraikan sebagai berikut (Herlinasari, 2009) : Guru memegang kumpulan kartu sudah diatur setara dada dengan posisi berhadapan dengan peserta didik, guru menampilkan kartu perlembar setelah memberikan penjelasan mengenai materinya, Kartu yang sebelumnya dijabarkan diberikan kepada peserta didik terdekat untuk diamati, kemudian dilanjutkan kepada peserta didik lainnya agar seluruh peserta didik mendapat kesempatan melihat, jika pembelajaran dilakukan melalui kegiatan permainan: Dalam kegiatan pembelajaran, kartu-kartu diletakkan secara acak di dalam wadah yang ditempatkan jauh dari jangkauan peserta didik, kemudian peserta didik yang akan mengikuti permainan atau lomba dipersiapkan. Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mengambil kartu yang memuat gambar, teks, atau simbol sesuai dengan arahan, setelah memperoleh kartu tersebut, peserta didik kembali ke posisi awal atau titik start dan menjelaskan isi kartu kepada guru maupun teman-teman sekelas.

Adapun beberapa keunggulan penerapan flash card dapat dapat dijelaskan sebagai berikut (Rahman & Haryanto, 2014): Mudah dibawah, Ukurannya yang tidak terlalu besar membuat flash card praktis disimpan dan digunakan di ruang belajar maupun di luar ruang belajar. Praktis, Flash card sederhana dalam pembuatan dan pemanfaatannya tidak membutuhkan keterampilan khusus maupun dukungan listrik. Mudah dihafal, sifat utama flash card yaitu pemaparan pesan secara singkat pada setiap kartu. Penyampaian informasi yang ringkas ditambah kombinasi gambar dan teks, mempermudah peserta didik dalam mengenali serta mengingat konsep yang dipelajari. Menggembirakan, karena dapat

dikemas dalam bentuk permainan, seperti siswa berlomba mencari gambar atau nama tertentu dari kumpulan kartu yang disimpan secara acak.

Membaca terkategorikan sebagai aspek kemampuan berbahasa yang wajib dimiliki oleh setiap individu, khususnya peserta didik. Empat kompetensi dasar dalam berbahasa yaitu berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. Seseorang yang terbiasa melakukan aktivitas membaca akan memperoleh berbagai manfaat, seperti peningkatan kosakata, perluasan pengetahuan, pelatihan kemampuan artikulasi, penguatan daya nalar, serta kemampuan memberikan respons terhadap isi bacaan yang dibacanya (Alpian & Yatri, 2022). Pembelajaran membaca merupakan fondasi penting bagi seseorang dalam menempuh pendidikan, karena kemampuan ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kemajuan akademik pada tahap pendidikan berikutnya. Saat ini, banyak sekolah dasar terutama sekolah favorit mensyaratkan calon siswa untuk sudah memiliki kemampuan membaca sebelum diterima. Pembelajaran membaca di tingkat awal terletak pada fase awal dari proses membaca dan interpretasi visual, yakni prosedur menerjemahkan simbol-simbol tulisan menjadi bunyi. Kemampuan membaca memungkinkan anak mengikuti berbagai mata pelajaran di sekolah serta membuka akses terhadap pengetahuan dan wawasan yang kelak berfungsi sebagai landasan penting bagi keberhasilan mereka di masa mendatang (Tjoe, 2017).

Pemahaman literal adalah kemampuan memahami informasi yang secara langsung disampaikan penulis dalam sebuah bacaan. Jenis pemahaman ini diperoleh ketika pembaca mampu menangkap makna paragraf, teks, atau kalimat sesuai konteks yang tertulis. Adapun membaca interpretatif merupakan aktivitas membaca yang berupaya memahami maksud atau pesan yang ingin disampaikan penulis. Pemahaman interpretatif hanya dapat dicapai setelah pembaca menguasai pemahaman literal, karena kegiatan ini mencakup kemampuan menarik kesimpulan, membentuk gagasan, mengenali hubungan kausal dan membuat perbandingan serta menangkap relasi baru antarinformasi yang terdapat dalam teks. Membaca kritis adalah proses menilai dan menganalisis materi tertulis dengan membandingkan gagasan yang disajikan dengan pengetahuan yang dimiliki pembaca sehingga dapat diambil kesimpulan mengenai ketepatan dan relevansinya. Sementara itu, membaca kreatif merupakan tingkat pemahaman membaca yang paling tinggi, karena menuntut pembaca untuk mengembangkan pemikiran baru berdasarkan informasi yang diperoleh dari teks (Agatha Kristi Pramudika Sari & Shinta Shintiana, 2023).

Adapun indikator kemampuan membaca yaitu, Ketepatan pengucapan tulisan: Peserta didik membacakan tulisan dengan jelas dan runtut, Kewajaran pelafalan: Peserta didik mengucapkan tulisan sesuai dengan kaidah yang benar, Kewajaran intonasi: Peserta didik menyuarakan unsur kata dan kalimat ujaran dengan intonasi yang tepat dan benar, Kelancaran : Peserta didik membaca dengan lancar semua bacaan, Kejelasan suara: Peserta didik membaca dengan artikulasi yang jelas dan volume yang cukup sehingga semua peserta didik dapat mendengar dengan baik (Nella, 2019). Selain indikator tersebut, terdapat indikator lain yang juga penting dalam menilai kemampuan membaca peserta didik yaitu, Membaca huruf, Menyusun symbol huruf berkembang menjadi bentuk suku kata, Menyusun suku kata menjadi kata menjadi kalimat sederhana (Maronta et al., 2023)

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa tingkat keaktifan dan kapasitas membaca anak-anak di tingkat kelas I SDN 21 Limboto belum mencapai tingkat optimal. Dari total 26 peserta didik yang diamati pada tanggal 6 Maret 2025, hanya sekitar 17 orang (65%) yang menunjukkan kemampuan membaca yang sudah lancar. Sementara itu, sebanyak 9 orang siswa (34%) belum lancar dalam proses pengenalan huruf, mengeja suku kata, hingga menelaah kalimat-kalimat dasar dengan lancar. Fenomena tersebut turut dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Pembelajaran membaca sebagian besar dilakukan melalui metode membaca bersama, latihan membaca teks, dan pengulangan kata secara klasikal. Aktivitas tersebut kurang memberikan ruang partisipasi aktif bagi peserta didik, dan suasana kelas tampak monoton. Beberapa anak terliat tidak antusias saat menjalani kegiatan belajar. Masalah tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang dipakai belum sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas I yang cenderung lebih menyukai pembelajaran yang mengandung unsur visual, permainan, dan aktivitas motorik. Selain metode, faktor lain yang menjadi kendala adalah keterbatasan media pembelajaran. Guru belum memanfaatkan media visual atau media bantu belajar secara optimal. Padahal, pada tahap perkembangan usia sekolah dasar, peserta didik sangat terbantu dengan media yang bersifat konkret dan menarik secara visual.

Berdasarkan kondisi itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menawarkan cara menyelesaikan terhadap rendahnya kemampuan membaca di kelas 1 melalui alat bantu belajar kartu flash. Studi yang dilakukan ini agar memahami penggunaan alat bantu pembelajaran yaitu media flash card dalam meningkatkan kemampuan membaca murid

Metode

Studi ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dapat dikatakan suatu pendekatan studi untuk dilakukan pengajar dengan tujuan agar meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di kelas 1 SDN 21 Limboto. Pelaksanaan PTK terdiri atas beberapa siklus yang dilakukan secara berulang hingga tujuan pembelajaran pada materi yang diteliti dapat tercapai. Pada setiap siklus dalam PTK terdapat empat komponen yang harus dilalui, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan Tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2017). Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan berdasarkan KKTP, yaitu apabila 75 peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi dan soal tes untuk mengukur kemampuan membaca peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Pada siklus I ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti membuat hal-hal yang diperlukan untuk tahap pelaksanaan, yaitu Pembuatan modul sesuai dengan hasil validasi guru, Pembuatan tes kemampuan membaca, Pembuatan lembar observasi dan Pembuatan media pembelajaran.

Tahapan pelaksanaan ini merupakan tahap untuk melakukan tindakan pembelajaran kepada peserta didik, dengan langkah-langkah yang ada di modul, berikut langkah-langkahnya yaitu, Kegiatan pendahuluan, Guru menyapa peserta didik, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran peserta didik. Peserta didik membaca doa sebelum belajar yang dipimpin oleh ketua kelas, Guru melakukan apresepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya dan memberikan motivasi sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan inti, Pada kegiatan inti ini merupakan penerapan media pembelajaran flash card dalam meningkatkan kemampuan membaca. Penerapan media pembelajaran flash card yang sudah diatur oleh peneliti ke dalam proses pembelajaran dan diterapkan ke dalam modul. Guru memperkenalkan media flash card yang akan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi "Bunyi Apa?", Guru menunjukkan kartu-kartu yang telah disusun, dipegang setinggi dada dan menghadap ke peserta didik. Kartu dicabut satu persatu setelah guru selesai menerangkan isi kartu tersebut, Kartu-kartu yang telah diterangkan diberikan kepada peserta didik terdekat, untuk diamati, lalu dilanjutkan ke peserta didik lainnya secara bergiliran. Setelah menjelaskan materi, guru memberikan game menggunakan media pembelajaran flash card, dengan cara sebagai berikut : letakkan kartu-kartu secara acak pada sebuah kotak yang berada jauh dari peserta didik, siapkan peserta didik yang akan berlomba, guru memerintahkan peserta didik untuk mencari kartu yang berisi gambar, teks, atau lambang sesuai perintah, setelah mendapatkan kartu tersebut peserta didik kembali ke tempat semula atau start, dan peserta didik menjelaskan isi kartu tersebut. Kegiatan Penutup, Guru dan peserta didik menyimpulkan isi pembelajaran secara bersama-sama. Guru memberikan apresiasi dan motivasi kepada peserta didik yang sudah aktif dan berani mencoba. Pembelajaran diakhiri dengan doa penutup yang dipimpin oleh peserta didik yang ditunjuk.

Pada tahap pengamatan ini dilakukan setelah tahap pelaksanaan dan peneliti menerapkan media pembelajaran flash card dalam proses pembelajaran dengan tujuan supaya kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat, kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan modul yang sudah dibuat sebelumnya. Pada saat kegiatan berlangsung Sebagian peserta didik terlihat antusias namun masih ada juga beberapa peserta didik yang masih terlihat bingung terutama saat menyebutkan huruf tertentu dan menggabungkan suku kata menjadi kata utuh.

Setelah Tindakan selesai peneliti melakukan penilaian kemampuan membaca peserta didik untuk melihat apakah ada perubahan dari sebelum Tindakan. Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa kemampuan membaca peserta didik mengalami peningkatan dari 65% menjadi 71,8% setelah dilakukan

Tindakan. Setelah dilaksanakan Tindakan pembelajaran pada siklus I diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca pada 3 peserta didik dari golongan peserta didik yang belum lancar membaca. Dengan demikian jumlah peserta didik yang sudah lancar membaca meningkat jadi 20 (76,9%) orang sedangkan peserta didik yang belum lancar membaca masih tersisa 6 orang (23%).

Dalam kegiatan membaca terdapat beberapa aspek yang diamati. Dari 9 indikator kemampuan membaca serta 6 peserta didik (23%), 2 peserta didik mendapat jawaban (tidak) pada indikator (3) yaitu menggunakan intonasi yang tepat saat membaca, 2 peserta didik mendapat jawaban (tidak) pada indikator (4) yaitu membaca dengan lancar tanpa tersendat, 6 peserta didik mendapat jawaban (tidak) pada indikator (5), membaca dengan suara yang jelas dan lantang,(6) menyebutkan huruf dengan benar,(7) merangkai huruf menjadi suku kata, (8) merangkai suku kata menjadi kata, (9) merangkai kata menjadi kalimat sederhana.

Pada tahap refleksi siklus I, peneliti melihat masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun media flash card cukup menarik perhatian, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang bermain dan belum fokus saat kegiatan berlangsung. Hasil tes membaca menunjukkan adanya peningkatan. Dari kondisi awal 9 peserta didik belum lancar membaca dan 17 sudah lancar, setelah tindakan pada siklus I meningkat menjadi 20 siswa yang sudah bisa membaca dan 6 peserta didik yang belum. Walaupun ada peningkatan, hasil ini belum sepenuhnya mencapai target ketuntasan yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I sudah menunjukkan perubahan positif namun belum maksimal, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki kekurangan tersebut.

Siklus II

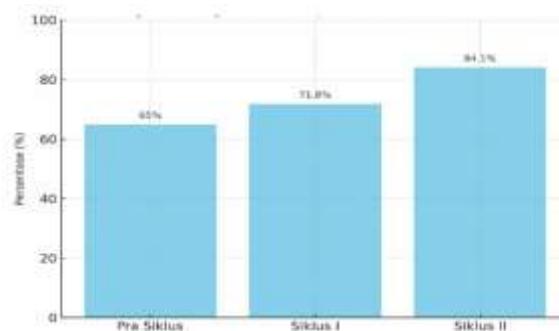
Siklus ke dua ini peneliti melakukan tahapan-tahapan yang sama seperti siklus I sebelumnya seperti, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahap perencanaan disini, peneliti membuat beberapa instrument seperti pada siklus I, pembuatan modul, Tes kemampuan membaca, dan Lembar Observasi. Pembuatan modul dibuat bersama dengan guru pengajar selaku wali kelas.

Tahapan pelaksanaan ini merupakan tahap untuk melakukan tindakan pembelajaran kepada peserta didik, dengan langkah-langkah yang ada di modul, berikut langkah-langkahnya yaitu, Kegiatan pendahuluan, Guru menyapa peserta didik, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran peserta didik. Peserta didik membaca doa sebelum belajar yang dipimpin oleh ketua kelas, Guru melakukan apresepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya dan memberikan motivasi sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan inti, Pada kegiatan inti ini merupakan penerapan media pembelajaran flash card dalam meningkatkan kemampuan membaca. Penerapan media pembelajaran flash card yang sudah diatur oleh peneliti ke dalam proses pembelajaran dan diterapkan ke dalam modul. Guru memperkenalkan media flash card yang akan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi "Bunyi Apa?", Guru menunjukkan kartu-kartu yang telah disusun, dipegang setinggi dada dan menghadap ke peserta didik. Kartu dicabut satu persatu setelah guru selesai menerangkan isi kartu tersebut, Kartu-kartu yang telah diterangkan diberikan kepada peserta didik terdekat, untuk diamati, lalu dilanjutkan ke peserta didik lainnya secara bergiliran, Setelah menjelaskan materi, guru memberikan game menggunakan media pembelajaran flash card, dengan cara sebagai berikut : letakkan kartu-kartu secara acak pada sebuah kotak yang berada jauh dari peserta didik, siapkan peserta didik yang akan berlomba, guru memerintahkan peserta didik untuk mencari kartu yang berisi gambar, teks, atau lambang sesuai perintah, setelah mendapatkan kartu tersebut peserta didik kembali ke tempat semula atau start, dan peserta didik menjelaskan isi kartu tersebut. Kegiatan Penutup, Guru dan peserta didik menyimpulkan isi pembelajaran secara bersama-sama. Guru memberikan apresiasi dan motivasi kepada peserta didik yang sudah aktif dan berani mencoba. Pembelajaran diakhiri dengan doa penutup yang dipimpin oleh peserta didik yang ditunjuk.

Tahap pengamatan dilakukan setelah selesai tahap pelaksanaan. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II di kelas I SDN 21 Limboto, kemampuan membaca peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Tindakan pembelajaran masih menggunakan media flash card, dengan perbaikan pada kegiatan apersepsi dan pemberian bimbingan lebih intensif kepada peserta didik yang sebelumnya belum lancar membaca. Selama proses pembelajaran, peserta didik terlihat semakin aktif dan antusias. Mereka lebih cepat dalam mengenali huruf serta mampu menggabungkan suku kata menjadi kata dengan lebih lancar. Setelah tindakan siklus II dilaksanakan,

dilakukan penilaian kemampuan membaca untuk melihat perkembangan peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa 6 peserta didik (23%) yang sebelumnya belum lancar membaca sudah menunjukkan kelancaran. Dengan demikian, seluruh 26 peserta didik telah mencapai kategori lancar membaca, sehingga target pembelajaran telah tercapai secara maksimal dengan persentase peningkatan menjadi 84,1%.

Pada tahap refleksi siklus II merupakan tahap terakhir pada penelitian ini. Peneliti bersama guru menganalisis pelaksanaan tindakan dan hasil pembelajaran. Penggunaan media flash card berjalan lebih efektif, peserta didik tampak aktif dan lebih lancar dalam membaca. Suasana kelas juga lebih kondusif, dan guru telah melaksanakan seluruh aspek pembelajaran dengan baik. Hasil penilaian menunjukkan seluruh peserta didik telah mencapai indikator kemampuan membaca (≥ 75). Dua peserta didik memperoleh nilai 77 pada tes membaca namun hanya 70 pada tes soal tertulis. Meski begitu, keduanya tetap dianggap tuntas sesuai fokus penelitian. Dengan demikian, tindakan pada siklus II dinyatakan berhasil karena ketuntasan klasikal tercapai, sehingga tidak diperlukan siklus lanjutan.



Dari histogram di atas dapat dijelaskan bahwa penerapan media flash card dalam pembelajaran membaca mengalami peningkatan dari pra siklus ke setiap siklus. Pada tahap pra siklus, persentase ketuntasan peserta didik hanya mencapai 65% karena pembelajaran masih menggunakan metode konvensional tanpa bantuan media. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan ketuntasan menjadi 71,8%. Selanjutnya, pada siklus II kembali mengalami peningkatan menjadi 84,1%. Dari histogram tersebut terlihat bahwa penerapan media flash card memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca peserta didik. Peningkatan yang terjadi dari pra siklus ke siklus I adalah sebesar 6,8%, sedangkan dari siklus I ke siklus II peningkatannya lebih besar, yaitu 12,3%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media secara konsisten dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik secara signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media flash card dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas I SDN 21 Limboto. Peningkatan tersebut terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam kegiatan membaca serta hasil belajar yang mengalami peningkatan pada setiap siklus. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eski Bakle Agodi Koilmo (2019) yang berjudul "Analisis penggunaan media flash card dalam meningkatkan motivasi membaca permulaan Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 1 sekolah dasar inpres pertingkat oebobo 2 kupang" menyatakan bahwa penggunaan media flash card mampu meningkatkan ketertarikan, fokus, dan motivasi belajar siswa dalam membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan bagian dari kemampuan membaca peserta didik pada kelas awal sekolah dasar, sehingga hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa media flash card efektif digunakan dalam pembelajaran membaca di kelas I sekolah dasar.

Kesimpulan

Studi dengan pendekatan Kajian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk mendorong peningkatan keterampilan membaca siswa kelas I SDN 21 Limboto melalui penggunaan media pembelajaran flash card. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya kemajuan dalam keterampilan membaca mulai dari tahap awal sebelum siklus hingga pelaksanaan siklus II. Pada tahap pra-siklus

tersebut, persentasenya menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik berada pada angka 65%, kemudian meningkat menjadi 71,8% pada siklus I, dan mencapai 84,1% pada siklus II. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan flash card mampu membantu peserta didik mengidentifikasi bentuk-bentuk aksara, serta merangkaikan suku kata serta memahami suatu kata sebagai satu kesatuan utuh. Selain itu, penggunaan media ini membuat kegiatan pembelajaran hadir dengan bentuk yang lebih memotivasi dan melibatkan siswa, sehingga mereka dapat berpartisipasi dengan lebih bersemangat dalam mengikuti proses membaca. Dengan pertimbangan tersebut, flash card dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas I, serta sesuai digunakan di jenjang SD karena mampu mendukung pengembangan keterampilan membaca dasar sekaligus mendorong keaktifan peserta didik dalam pembelajaran

Referensi

- Agatha Kristi Pramudika Sari, & Shinta Shintiana. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang dihadapi Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, 8(2), 113–122. <https://doi.org/10.33222/jlp.v8i2.2818>
- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573–5581. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>
- Anisa, A. F. Y., & Attamimi, N. (2023). Implementasi Media Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 2(2), 116–125. <https://www.ejurnal.iiq.ac.id/index.php/Ash-Shobiy/article/view/948/378>
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 131.
- Herlina, S. E. (2019). Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5, 1–342.
- Herlinasari, R. (2009). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Media Flash Card Di Kelas 1 Mi Miftahul Athfal Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Issue 9).
- Jannah, M., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2022). Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(3), 115–120. <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i3.8364>
- Maronta, Y., Sutarto, J., & Isdaryanti, B. (2023). Pengaruh Media Flashcard Berbasis Digital terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1142–1161. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4152>
- Nella, A. (2019). Penerapan Strategi Purpose Overview Interpret Note and Test (Point) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 028 Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Skripsi*, hlm 49. <https://repository.uin-suska.ac.id/5840/3/BAB II.pdf>
- Nurdiniawati, M. Pd, N. M. P. (2020). Penggunaan Media Flash Cards Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Dan Bahasa Arab. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 4(1), 35–50. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v4i1.496>
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Pada Siswa Kelas I Sdn Bajau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2650>
- Rohani. (2020). Media Pembelajaran. *Repository.Uinsu*, 234.
- Tjoe, J. L. (2017). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 17–48.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Ulfa, N. M. (2020). Analisis Media Pembelajaran Flash Card Untuk Anak Usia Dini. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.35719/gns.v1i1.4>